

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan pengamatan dari data kasus scabies yang diperoleh, hasil dari tugas akhir studi kasus terjadinya scabies pada Sapi Potong di Kelompok Binaan Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo tepatnya di Kecamatan Leces selama bulan Januari sampai Desember 2022, akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang, sebagai berikut:

Tabel. Kasus Scabies di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo bulan Januari sampai Desember 2022

No	Bulan	Jumlah Kasus Scabies
1	Januari	4 ekor
2	Februari	5 ekor
3	Maret	5 ekor
4	April	4 ekor
5	Mei	5 ekor
6	Juni	7 ekor
7	Juli	7 ekor
8	Agustus	8 ekor
9	September	7 ekor
10	Oktober	3 ekor
11	November	4 ekor
12	Desember	7 ekor

Jumlah	66 ekor
--------	---------

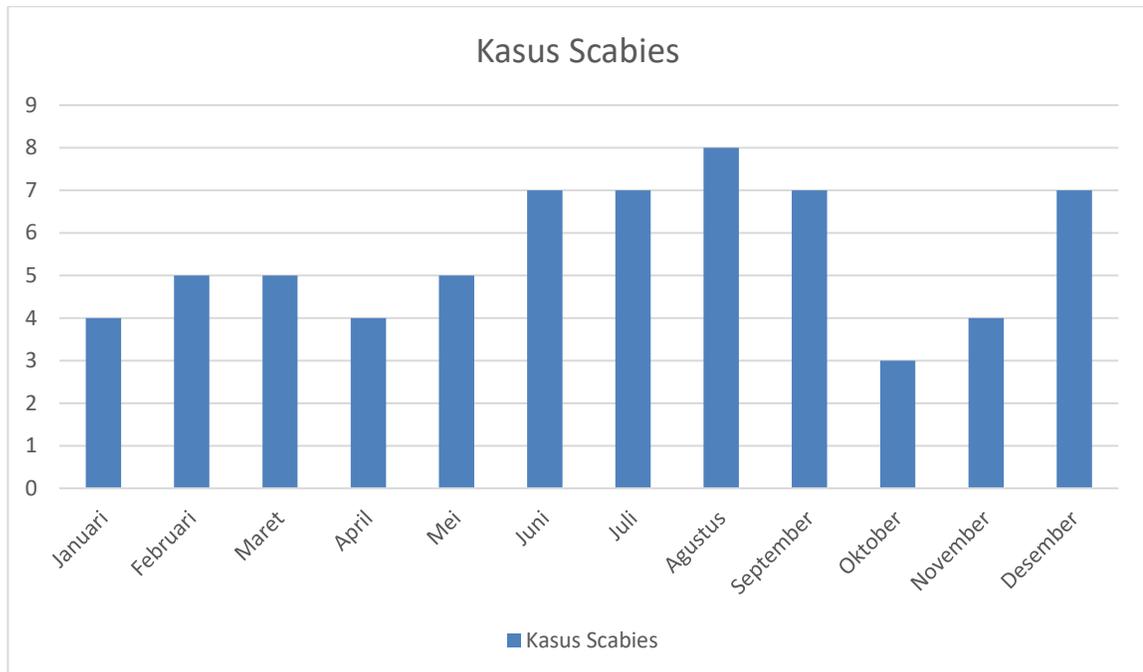


Diagram batang. Kasus Scabies di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo pada Bulan Januari sampai Desember Tahun 2022

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel kasus scabies pada sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo selama bulan Januari sampai Desember 2022 di atas, jumlah kasus scabies sebanyak 66 ekor sapi dari populasi sapi potong 9489 ekor pada Tahun 2022. Jumlah tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus jumlah kasus scabies.

Menurut Budiharta (2002), jumlah kasus dihitung menggunakan rumus jumlah sampel positif dibagi jumlah populasi kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil perhitungan yaitu jumlah kasus scabies sebanyak 66 ekor dibagi jumlah populasi 9489 ekor kemudian dikalikan 100% sehingga diperoleh jumlah kasus scabies sebesar 0,69%.



Scabies atau kudis adalah salah satu penyakit yang sering dijumpai pada kambing yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* yang menyebabkan dermatitis gatal yang parah. Klasifikasi dari tungau tersebut adalah sebagai berikut: Kingdom (*Animalia*), Filum (*Arthropoda*), Kelas (*Arachnida*), Ordo (*Acarina*), Sub-ordo (*Sarcoptiformes*), Famili (*Sarcoptidae*), Genus (*Sarcoptes*), Spesies (*Sarcoptes scabies*), Varietas (*caprae*). Bentuk morfologi tungau *Sarcoptes scabies* cenderung bulat atau oval. Sedangkan ukurannya sangat bervariasi yaitu berkisar antara 380-270 μm untuk tungau betina, dan 220- 170 μm untuk jantan (Flynn, 1973). Sementara itu Soulsby (1982) menyatakan tungau betina dapat mencapai ukuran 330-600 μm x 250-400 μm sedangkan yang jantan 200-240 μm x 150-200 μm . Dengan demikian, dari ukurannya dapat diketahui bahwa tungau betina cenderung memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dibanding dengan tungau jantan.



Ciri khas dari *scabies* adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Penyakit ini menyebabkan kerusakan pada kulit terutama di daerah muka dan telinga. Daerah yang terinfeksi akan mengalami iritasi yang hebat sehingga hewan akan menggaruk, akibatnya kulit menjadi terkelupas dan menyebabkan kulit luka dan lecet-lecet. Pada liang telinga biasanya dijumpai lepuh yang bernanah. Selanjutnya kulit bagian terluar terlihat menebal, berkerut, dan terdapat keropeng di atasnya. Pada daerah-daerah ini biasanya bulu-bulunya sudah terlepas sehingga terlihat gundul. (Syarief, M. Z.)

Salah satu tanda yang bisa diamati jika sapi terserang *scabies* adalah sapi menjadi sering menggigit-gigit bagian tubuhnya. Selain itu sapi juga sering menggosok-gosokkan badannya pada kandang (seperti menggaruk-garuk). Apabila serangan *scabies* sudah mulai

parah maka akan timbul kerontokan bulu pada kulit sapi dan nanah mulai muncul pada bagian tubuh. Kemudian akan timbul semacam kerak yang berwarna abu-abu pada kulit sapi yang terkena scabies, kerak abu-abu tersebut jika disentuh akan terasa kaku. (R. M Sumoprastowo)

Penyakit yang biasa menyerang sapi ini secara umum biasa disebut sebagai penyakit kudis atau bulug atau budug. Yang perlu diwaspadai adalah penyakit *Scabies* ini juga merupakan penyakit zoonosis dan dapat menular pada manusia. Kebersihan kandang yang tidak terjaga adalah penyebab utama sapi terkena *scabies* ini dan biasanya disebabkan oleh alat dan kandang yang kotor. Hal ini karena kotoran tersebut terkadang mengandung tungau *sarcoptes scabei* yang merupakan jenis tungau penyebab *scabies* yang bisa menular pada manusia. Cara penularan penyakit *scabies* tergolong sangat mudah karena pada ternak sapi yang sehat biasanya akan mudah tertular jika terjadi kontak langsung dengan ternak sapi yang terkena *scabies*. (Roncalli, R.A. 1987)

Jadi yang perlu diamati adalah, jika ternak sapi anda seperti terserang gejala gatal-gatal dan sering menggosok-gosokkan badannya pada tiang kandang atau pada pagar kandang serta sering menggigit-gigit bagian tubuhnya, mungkin ternak sapi anda terserang *scabies*. Cara mencegah dan mengobati *scabies* dapat dilakukan dengan cara aliran udara dan sanitasi kandang usahakan bagus, Kandang sapi selalu dalam kondisi kering dan terjaga kebersihannya, Hewan yang terdiagnosa skabies harus dipisahkan dan dikarantina, Usahakan agar lokasi kandang selalu berjauhan dengan tempat tinggal anda untuk mencegah penularan *scabies* ini pada manusia.

Dapat juga dilakukan dengan pengobatan secara alami atau tradisional yaitu Pengobatan yang aman biasanya dengan pemberian minyak kelapa dicampur dengan kapur

barus kemudian gosokkan pada kulit yang terkena, Serbuk belerang, dicampur dengan kunyit dan minyak kelapa yang sudah dipanaskan, gosokkan pada kulit sapi. Bisa juga digosok dengan air tembakau.

Pengobatan Medis dapat dilakukan dengan Salah satu contoh pengobatan medis dapat dilakukan dengan injeksi (suntik) *Ivermectin* (Ivomec: merk dagang). Atau anda juga bisa menggunakan obat Intermectin untuk pengobatan medis *scabies*. Dosis Ivomec Untuk Sapi :1 ml/50 kg berat badan, jadi jika berat sapinya 400 kg maka dosis ivomec yang disuntikkan adalah sekitar 8 ml, demikian seterusnya.

1. Jika diperlukan anda juga bisa menambahkan treatment berikut ini:
Pemberian Antibiotik: untuk mencegah infeksi pada luka akibat garukan.
2. Kortikosteroid jangka pendek: untuk mengurangi rasa gatal
3. Pemberian Vitamin untuk meningkatkan kondisi secara umum dan daya tahan tubuh pada ternak tersebut.

Komposisi: *ivermectin* 1 % (10 mg/ml) Indikasi Mengendalikan dan Mengobati endo dan ektoparasit pada sapi sangat efektif terhadap cacing gastrointestinal (dewasa dan muda), cacing paru-paru (dewasa dan muda), larva insekta, lalat *screw worm*, kutu, tungau, caplak dan *scabies* atau kudis pada sapi.

Kontra Indikasi: Hentikan pengobatan 21 hari sebelum hewan disembelih. Jangan diberikan, jika air susunya digunakan untuk konsumsi manusia dalam waktu 28 hari setelah melahirkan atau selama laktasi. Dosis dan cara pemakaian diberikan melalui suntikan subkutan dengan dosis: sapi (1ml/50 kg BB), Kemasan: botol berisi 50 ml. No registrasi:

Deptan RI I. 01091269 PKC.2 Klasifikasi Obat Keras. Komposisi: Tiap ml *Intermectin* mengandung *Ivermectin* 10 mg. *Intermectin* melumpuhkan dan membunuh parasit nematoda, araknida dan artropoda dengan efek yang uni pada system saraf parasit berupa hambatan neuro tranmisi sehingga terjadinya paralisa yang diikuti kematian. *Intermectin* memiliki spectrum efikasi yang luas terhadap parasit internal dan eksternal dengan batas keamanan yang lebar, sehingga ideal dipakai untuk control parasit ternak. Injeksi *intermectin* sangat efektif terhadap segala stadium cacing pada ternak. Pengobatan terhadap ektoparasit dan endoparasit seperti, cacing pada saluran pencernaan, cacing paru paru, cacing hidung, kutu dan caplak pada sapi.